

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori membahas teori mengenai makna pendidikan karakter, makna penguatan pendidikan karakter, tujuan penguatan pendidikan karakter, Implementasi penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai penguatan pendidikan karakter, makna cinta lingkungan, indikator cinta lingkungan, makna *Green School*, tujuan *Green School*, dan *Program Green School*.

1. Pendidikan Karakter

a. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya bersangkutan dengan masalah benar dan salah melainkan pada penanaman kebiasaan yang baik. Hal ini diharapkan mampu membuat anak sadar dan memahami bahwa dirinya harus selalu menerapkan kebijakan dalam kehidupannya (Mulyasa, 2012: 3).

Pendidikan karakter juga diartikan dengan upaya agar peserta didik dapat mengenal, peduli, dan dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehingga peserta didik berperilaku insan kamil (Samani dan Hariyanto, 2012: 46). Sejalan dengan pendapat Samani dan Hariyanto, Gaffar (dalam Kesuma dkk, 2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses perubahan nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang dan menyatu dengan perilakunya, sedangkan Barnawi dan M. Arifin (2012: 22) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam tiga ranah cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan keempat definisi pendidikan karakter diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara terencana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri individu dan ditumbuh kembangkan melalui perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Penguatan Pendidikan Karakter

a. Makna Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang ditujukan untuk memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017b: 17) mendefinisikan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila, sedangkan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penguatan pendidikan karakter adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat nilai karakter dalam diri peserta didik melalui keselarasan antara olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga dengan melibatkan dan kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Berdasarkan kedua definisi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa penguatan pendidikan karakter ialah gerakan pendidikan yang dilakukan untuk memperkuat karakter peserta didik dengan melalui penyelarasan antara olah hati,

olah rasa, olah pikir, dan olah raga yang kegiatannya dilakukan melalui kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan yang untuk menumbuhkan serta memperkokoh karakter bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017a: 16) Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk (1) mengembangkan platform pendidikan nasional yang melekatkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, (2) membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21, (3) mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga, (4) merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter, (5) membangun jejaring melibatkan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah, dan (6) melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Sejalan dengan tujuan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang diuraikan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, Presiden dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter menyatakan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter meliputi 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas

Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, 2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi serta kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter.

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama baik keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah bertindak sebagai pembentuk yang dilanjutkan setelah pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama (Subianto, 2013: 331). Dengan demikian, dalam membentuk pendidikan karakter pada anak harus didasari oleh orang tua sebagai sumber pendidikan pertama bagi anak dan selanjutnya dilakukan dengan kerjasama dengan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter merupakan sasaran dari pelaksanaan gerakan penguatan pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk dan mewujudkan manusia yang berilmu dan berbudaya karakter. Hal tersebut dapat dicapai melalui dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan.

c. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan melalui tiga pendekatan meliputi PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017a: 27). PPK berbasis kelas dapat dilakukan melalui pengintegrasian PPK dalam kurikulum, manajemen kelas, metode pembelajaran, pembelajaran tematis, gerakan literasi, dan bimbingan konseling. PPK berbasis Budaya Sekolah dilakukan melalui menentukan nilai utama dengan cara menyusun jadwal kegiatan, desain kurikulum, evaluasi peraturan sekolah, tradisi sekolah, pengembangan kokurikuler dan ekstrakurikuler. PPK berbasis masyarakat dilakukan dengan cara berkolaborasi dan kerjasama dengan lembaga, organisasi, komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah.

Seluruh komponen (*stakeholder*) harus dilibatkan dalam implementasi pendidikan karakter di Sekolah, termasuk komponen-komponen dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2012: 7-8). Komponen-komponen tersebut meliputi isi kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/ madrasah.

Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengembangan proses pembelajaran (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 15). Pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menerapkan perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga

kependidikan sebagai suatu komunitas pendidik. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui (1) program pengembangan diri, (2) pengintegrasian dalam pembelajaran, dan (3) budaya sekolah.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 15) menyatakan pelaksanaan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri dilakukan dengan cara pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan (1) Kegiatan Rutin Sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap waktu. Misalnya upacara bendera, shalat berjamaah, dan berdoa sebelum kegiatan belajar mengajar, (2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan tanpa direncanakan dan dilakukan pada saat itu juga. Misalnya mengoreksi perilaku teman yang kurang terpuji dan mengingatkan teman yang membuang sampah pada tempatnya, (3) Keteladanan yaitu perilaku guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik untuk menjadi panutan bagi peserta didik. Misalnya menjaga kebersihan lingkungan, berpakaian rapi, dan datang tepat waktu ke sekolah, (4) Pengkondisian, yaitu kegiatan menciptakan kondisi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Misalnya halaman yang hijau dengan penanaman pohon dan kondisi kamar mandi yang bersih (Wiyani, 2013: 105).

Pengembangan nilai pendidikan karakter dilakukan dengan cara pengintegrasian ke dalam mata pelajaran. Nilai karakter dicantumkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai karakter dalam silabus dilakukan dengan cara (1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai karakter

sudah tercakup di dalamnya, (2) melihat keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai indikator untuk menentukan nilai karakter yang dikembangkan, (3) mencantumkan nilai karakter ke dalam silabus, (4) mencantumkan nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, (5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif sehingga memungkinkan peserta didik melakukan internalisasi nilai karakter dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan (6) memberi bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasikan nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 18-19).

Budaya sekolah mencakup ritual, harapan, hubungan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, interaksi sosial antara komponen yang ada di Sekolah (Badan Pusat Kurikulum dan Pengembangan, 2010: 19). Menurut Wiyani (2013: 99) budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang merupakan tempat peserta didik melakukan interaksi dengan sesamanya. Interaksi terjalin antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan tenaga pendidik, dan antara kelompok masyarakat. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, jujur, dan penuh kasih akan menghasilkan warga sekolah yang berkarakter baik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017: 35) budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mencakup nilai karakter menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan tersebut diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan yang ada di sekolah yang tersermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 20) menyatakan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan di dalam kelas, sekolah, dan di luar sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan melalui proses belajar di setiap mata pelajaran atau kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kompetensi pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Untuk pengembangan nilai cinta lingkungan memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik dapat memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai karakter cinta lingkungan.

Pengembangan proses pembelajaran di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan di sekolah. Direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan dilakukan setiap hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Misalnya lomba kesenian antar kelas, mengundang berbagai narasumber untuk melakukan diskusi, gelar wicara, dan berceramah mengenai budaya dan karakter bangsa (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 21).

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh sebagian atau seluruh peserta didik. Dirancang sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya melakukan kunjungan ke tempat yang dapat menimbulkan nilai karakter cinta tanah air dan sebagainya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 22).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui seluruh komponen yang ada dalam sistem pendidikan yaitu (1) kurikulum yang meliputi pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, dan (2) pengembangan proses pembelajaran yang meliputi kelas, sekolah, dan luar sekolah.

d. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Peserta Didik

Menurut Muslich (2011: 141), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan karakter peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi guru, selebriti, pejabat birokrasi, tokoh masyarakat, teman sejawat, kedua orangtua, media cetak, dan media elektronik. Sejalan dengan itu, Mulyasa (2012: 37) menyatakan bahwa salah satu kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam hal ini, seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pembelajaran, diskusi, dan rasa memiliki dalam upaya pendidikan karakter. Mulyasa (2012: 161) menambahkan bahwa komunikasi guru dan wali murid merupakan salah satu jalan untuk membangun karakter dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan interaksi yang terjadi dengan peserta didik tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah melainkan juga melibatkan wali murid di rumah, sehingga harus ada kerjasama yang baik terjalin antara guru dan wali murid sehingga pembentukan karakter anak lebih mudah terkontrol dengan baik. Komunikasi yang dilakukan dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua dan guru, memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan berkomunikasi lewat email, dan melalui website sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa pembinaan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa hal yang ada dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal berupa hal yang ada di sekitar peserta didik seperti peran orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian harus dibangun komunikasi antara ketiga aspek tersebut sehingga pembinaan karakter peserta didik dapat dilakukan secara optimal.

e. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan (Kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2017a: 8-9). Kemendikbud menambahkan terdapat lima nilai utama karakter yang saling berkaitan. Kelima nilai utama karakter tersebut antara lain (1) religius, (2) nasionalis, (3) mandiri, (4) gotong royong, dan (5) integritas.

Di dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan subnilai dari kelima nilai utama karakter yang dirumuskan oleh kementrian pendidikan dan kebudayaan yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai Utama karakter	Subnilai
Religius	Cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih

Lanjutan Tabel 2.1 Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Nilai Utama karakter	Subnilai
Nasionalis	Apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama
Mandiri	Etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat
Gotong Royong	Menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan
Integritas	Kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

(Sumber: Kemendikbud, 2017: 8-9)

Berdasarkan uraian tentang nilai karakter, diketahui bahwa dalam gerakan Penguatan Pendidikan Karakter dirumuskan lima nilai karakter utama yang saling berkaitan. Kelima nilai karakter utama tersebut selanjutnya dikembangkan membentuk subnilai sebagai cerminan dari kelima nilai tersebut.

3. Cinta Lingkungan

a. Makna Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan merupakan perbuatan dan perilaku yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan sekitar dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 10). Sikap peduli lingkungan berarti bentuk perilaku yang merawat, menjaga, memperbaiki, dan mencegah kerusakan lingkungan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Handayani, 2013: 26). Sedangkan Nafi'ah (2014: 17) mengartikan cinta lingkungan sebagai rasa sayang terhadap semua hal baik dalam bentuk benda maupun kondisi yang ada di sekitar makhluk hidup dan mempengaruhi keberlangsungan hidupnya sehingga memiliki kemauan untuk memelihara lingkungan.

Berdasarkan uraian mengenai cinta lingkungan, dapat dipahami bahwa cinta lingkungan merupakan sikap yang mengupayakan untuk merawat, menjaga, memperbaiki dan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup sebagai wujud dari kepedulian manusia terhadap alam.

b. Indikator Cinta Lingkungan

Sekolah harus mampu menanamkan nilai karakter cinta lingkungan. Untuk mengetahui keberhasilan dalam penanaman nilai karakter cinta lingkungan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum menetapkan indikator sekolah dan indikator kelas yang harus dicapai. Indikator sekolah dan indikator kelas digunakan sebagai acuan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 24).

Adapun indikator dalam penanaman nilai karakter cinta lingkungan menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 30) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Indikator Nilai Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah Dasar

Nilai Karakter	Indikator Sekolah	Indikator kelas
Cinta Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan memelihara kebiasaan dan kelestarian lingkungan sekolah 2. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan 3. Menyediakan kamar mandi dan air bersih 4. Pembiasaan hemat energi 5. Membuat biopori di area sekolah 6. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik 7. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik 8. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara lingkungan kelas 2. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas 3. Pembiasaan hemat energi 4. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan

Lanjutan Tabel 2.2 Indikator Nilai Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah Dasar

Nilai Karakter	Indikator Sekolah	Indikator kelas
	9. Penanganan limbah hasil praktik (smk)	
	10. Menyediakan peralatan kebersihan	
	11. Membuat tandon penyimpanan air	
	12. Memprogramkan cinta bersih lingkungan	

(Sumber: Badan Penelelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 30)

Penanaman nilai karakter dilakukan sesuai jenjang kelas peserta didik. Hal ini dikarenakan jenjang kelas memiliki indikator yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Peserta didik di Sekolah Dasar dibagi menjadi dua jenjang kelas yang meliputi kelas rendah yang terdiri dari kelas 1-3 dan kelas tinggi yang meliputi kelas 4-6. Menurut Kemendiknas (2010: 32) Indikator penanaman nilai karakter terhadap kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan dengan kelas 4-6.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 39) indikator nilai karakter cinta lingkungan yang harus dicapai oleh peserta didik di Sekolah Dasar ialah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Indikator Perilaku Nilai Karakter Cinta Lingkungan di Sekolah Dasar

Nilai Karakter	Indikator	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
Cinta Lingkungan	1. Buang air besar dan air kecil di WC	1. Membersihkan WC
	2. Membuang sampah di tempatnya	2. Membersihkan tempat sampah
	3. Membersihkan halaman sekolah	3. Membersihkan lingkungan sekolah
	4. Tidak memetik bunga di taman sekolah	4. Memperindah kelas dan sekolah dengan taman
	5. Tidak menginjak rumput di taman sekolah	5. Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	6. Menjaga kebersihan rumah	6. Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

(Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010: 39)

4. *Green School*

a. *Makna Green School*

Secara harfiah *Green School* berarti sekolah hijau. Secara lebih luas *Green School* berarti sekolah yang memiliki program dan aktivitas yang mengarah pada kesadaran dan kebijaksanaan terhadap lingkungan sekolah (Paryadi, 2008: 11). Lebih jelasnya *Green School* atau sekolah hijau yaitu sekolah yang berkomitmen dalam melakukan pengembangan terhadap program-program sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam aktivitas sekolah (Percik, 2007: 3).

Green School atau sekolah hijau merupakan sekolah yang memiliki kebijakan yang positif dalam pendidikan lingkungan hidup dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dalam segala kegiatan dan aktivitasnya (Susilo dalam Sumarmi, 2008: 19-20). Sedangkan Handoyo (dalam Afandi, 2013: 106) mengartikan *Green School* (sekolah hijau) sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan perilaku yang membangun dalam diri warga sekolah terhadap masalah lingkungan di sekolah dan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dipahami bahwa *Green School* merupakan sekolah yang memiliki komitmen dalam mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan hidup baik melalui kebijakan sekolah, program khusus, maupun aktifitas yang dilakukan di Lingkungan Sekolah.

b. Landasan Hukum *Green School*

Landasan hukum program *Green School* menurut Dinas Pendidikan Kota Malang selaku penyelenggara *Green School Festival* di Kota Malang (2018: 7) antara lain sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
- 3) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- 4) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pembiasaan Budi Pekerti (PBP)
- 6) Peraturan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6/X/PB/2014, Menteri Kesehatan Nomor 73 tahun 2014, Menteri Agama RI Nomor 41 Tahun 2014, Menteri Dalam Negeri RI Nomor 81 Tahun 2014 tentang Pembinaan dan Pengembangan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah/ Madrasah)
- 7) Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata
- 8) Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman perilaku Hidup Bersih dan Sehat
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan

- 10) Keputusan Menteri kesehatan RI Nomor 1429/Menkes/SK/XH/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah
- 11) Keputusan bersama tanggal 3 Juni 2005 antara KNLH dan Departemen Pendidikan Nasional Nomor: KEP. 07/MENLH/06/2005 dan Nomor: 05/VI/KB/2005 tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.

c. **Tujuan *Green School***

Tujuan diadakannya *Green School* (Sekolah Hijau) menurut *Minggu Alam Sekitar Malaysia/ MASM* 2004 (dalam Sumarmi, 2008: 20), yaitu (1) meningkatkan kesadaran siswa dalam memelihara lingkungan sekolah, (2) memupuk sikap positif dan cinta lingkungan di kalangan warga sekolah (3) membentuk lingkungan sekolah yang menitik beratkan pada pemeliharaan sumber daya alam, dan (4) membuat sekolah melaksanakan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan.

Sejalan dengan *MASM* 2004, Tim Radar Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang (2017: 4) selaku penyelenggara kegiatan *Green School Festival* kota Malang tahun 2017 menyebutkan bahwa tujuan diadakannya *Green School* meliputi, (1) memupuk rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sejak dini, (2) melestarikan lingkungan hidup, (3) memulai penyelamatan lingkungan dan alam yang dimulai dari lingkungan terkecil, (4) menjadikan siswa dan guru sebagai agen terdepan dalam pelaksanaan *Participatory Eco-Education Appraisal* sehingga menjadi contoh utama dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat yang lebih luas, (5) untuk memperoleh dan memberikan gambaran informasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar, dan (6) untuk

memperoleh gambaran secara umum tentang pendidikan hijau di sekolah yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atas pengembangan, pembinaan, dan peningkatan mutu lingkungan sekolah hijau.

Fadhilah (2017: 3) menambahkan bahwa tujuan diadakannya *Green School* ialah (1) untuk mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (2) Untuk mendukung program Adiwiyata, sebagai pertimbangan dalam menentukan sekolah Adiwiyata tingkat Kota Malang, dan (3) untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan atas pengembangan, pembinaan dan peningkatan mutu lingkungan sekolah hijau.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan *Green School* untuk membentuk kecintaan serta kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Selain itu, *Green School* juga bertujuan untuk meningkatkan mutu lingkungan sekolah hijau.

d. **Program *Green School***

Program *Green School* harus disusun secara holistik dengan mengaitkan seluruh program di Sekolah serta mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat berpengaruh. Selain itu potensi internal sekolah berupa lahan, sumberdaya air, energi, dan limbah serta potensi sekitar sekolah seperti tradisi masyarakat, kondisi bentang alam, dan ekosistemnya akan menjadi objek-objek pengembangan dalam Program *Green School* (Paryadi, 2008: 12).

Program *Green School* dilakukan secara terintegrasi ke dalam kegiatan yang ada di sekolah melalui kegiatan pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan, peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya,

pengembangan pendidikan berbasis komunitas, pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan, dan pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan (Sumarmi, 2008: 20). Menurut Fadhilah (2017: 16-18), berdasarkan penilaian terhadap *Green School Festival 2017* kegiatan *Green School* dibagi menjadi tiga indikator pengembangan yang meliputi pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hijau, dan pengembangan sarana pendukung yang ramah lingkungan. Pelaksanaan *Green School Festival* dilakukan melalui penilaian lingkungan sekolah dan penilaian 9 isu yang meliputi peta umum sekolah, isu sampah dan polusi, isu energi, isu air dan limbah cair, isu tanaman hijau, isu resiko, isu kantin sehat, isu usaha kesehatan sekolah, dan isu literasi dan teknologi informasi (Dinas Pendidikan Kota Malang, 2018: 8-9).

Menurut Dinas Pendidikan Kota Malang (2018: 14-16), langkah yang harus ditempuh dalam *Green School festival* adalah (1) membentuk tim yang berasal dari guru, staf, dan siswa, (2) memberikan pengarahan sebelum tim melakukan pengamatan sesuai materi yang diberikan saat workshop, (3) membagi tim dalam 9 kelompok yang masing-masing membahas mengenai peta umum sekolah, sampah dan polusi, energi, air dan limbah cair, resiko, kantin sehat, usaha kesehatan sekolah, dan literasi dan teknologi informasi, (4) tim membuat peta sekolah, (5) tim mengelilingi lingkungan sekolah untuk mengamati kondisi berdasarkan isu masing-masing, (6) menandai apabila ditemukan potensi atau hambatan sesuai dengan peta kemudian diberi keterangan, (7) mendokumentasikan temuan disertai penjelasan, (8) mencari penyebab masalah yang ditemukan dan meninjau apakah sudah pernah diatasi sekolah sebelumnya.

Berdasarkan uraian mengenai Program *Green School*, disimpulkan bahwa *Program Green School* dilakukan melalui 2 kegiatan yaitu (1) pengintegrasian program *Green School* ke dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekolah meliputi pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan dan pembelajaran berwawasan lingkungan, dan (2) kegiatan penilaian isu dan penilaian lingkungan yang dilakukan pada event *Green School* festival setiap tahun.

1) Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan

Menurut Fadhillah (2017: 16) indikator pelaksanaan dari pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yaitu (1) kebijakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hijau di Sekolah, (2) kebijakan pengembangan pembelajaran pendidikan lingkungan hijau di Sekolah, (3) kebijakan sekolah tentang peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang lingkungan hijau, (4) kebijakan sekolah dalam sosialisasi penerapan pendidikan lingkungan hijau kepada *stakeholder* sekolah, (5) kebijakan sekolah terkait hidup bersih dan sehat, (6) kebijakan sekolah untuk mengalokasikan anggaran bagi kegiatan yang terkait dengan pendidikan lingkungan hijau di Sekolah, dan (7) Inovasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan hijau.

Menurut Mudjianto (2016: 19-20), indikator pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan yaitu, (1) pengembangan visi misi yang tertuang dalam KTSP yang mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Selanjutnya diuraikan dalam rencana program dan kebijakan sekolah, (2) adanya kebijakan tentang pengembangan materi pelajaran pendidikan lingkungan hidup yang tertuang dalam KTSP. Selain itu sekolah juga melaksanakan kegiatan rutin bertema lingkungan hidup yang mendukung

pembelajaran lingkungan hidup, (3) adanya kebijakan peningkatan SDM dibidang lingkungan melalui studi banding, seminar, lokakarya/workshop, (4) adanya kebijakan sekolah dalam upaya efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, dan plastik termasuk petunjuk teknis dan pelaksanaannya yang didukung oleh komite dan melibatkan seluruh warga sekolah serta adanya kegiatan mentoring secara rutin, (5) adanya kebijakan, peraturan, tata tertib sekolah dan sosialisasi yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah seperti pengelolaan kantin, sampah, toilet, ruang kelas, dan kawasan sekolah berwawasan lingkungan, dan (6) kebijakan pengalokasian dana sekolah secara rutin dalam RAPBS untuk kegiatan pengelolaan dan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup. Selain itu adanya kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan hidup.

Menurut Lina (2016: 93) perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah mempunyai delapan indikator yang meliputi (1) mencuci tangan menggunakan air mengalir dan memakai sabun, (2) mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, (3) menggunakan fasilitas jamban bersih dan sehat, (4) melaksanakan olahraga secara teratur, (5) memberantas jentik nyamuk di Sekolah, (6) tidak merokok di lingkungan sekolah, (7) mengukur berat badan dan tinggi badan, dan (8) membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dilakukan melalui pengadaan kebijakan-kebijakan sekolah yang mempertimbangan aspek lingkungan. kebijakan tersebut melibatkan segala aspek yang ada di dalam lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hijau

Menurut Fadhilah (2017: 17), indikator pelaksanaan dari pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hijau meliputi (1) pengembangan kurikulum pembelajaran tentang lingkungan hijau, (2) pengembangan materi pembelajaran tentang lingkungan hijau berdasarkan isu lokal di wilayah sekitar, (3) pengembangan metode pembelajaran pendidikan tentang lingkungan hijau, (4) pengembangan media pembelajaran tentang lingkungan hijau, (5) pengembangan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler tentang lingkungan hijau, (6) pengembangan kegiatan lingkungan yang diprakarsai oleh sekolah dan melibatkan *stakeholder* masyarakat, (7) pengembangan kegiatan Pembiasaan Budi Pekerti (PBP) berwawasan lingkungan hijau, dan (8) inovasi pembelajaran tentang lingkungan hijau.

Menurut Mudjiyanto (2016: 20-21) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dapat dicapai melalui beberapa kriteria yaitu (1) pengembangan pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi pada mata pelajaran lain dan atau sebagai mata pelajaran sendiri, (2) penyediaan bahan ajar / literatur/ referensi yang relevan dengan isu lingkungan, teridentifikasinya isu lingkungan lokal yang dapat mendukung penerapan perda, renstra, dan kebijakan lain tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dari pemda setempat, (3) pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya secara variatif serta pemanfaatan narasumber seperti tokoh masyarakat, pakar lingkungan hidup, dan orang tua peserta didik secara terencana, (4) pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang

lingkungan hidup, hasil kegiatannya mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis lingkungan dilakukan melalui pengintegrasian nilai cinta lingkungan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Uraian tersebut akan dijadikan pedoman pelaksanaan penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui Program *Green School*.

3) Pengembangan dan Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah Ramah Lingkungan

Menurut Fadhillah (2017: 18), indikator pelaksanaan dari pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah ramah lingkungan meliputi (1) adanya upaya efisiensi penggunaan penghematan air, listrik, alat tulis kantor, plastik, dan lainnya, (2) adanya upaya pengelolaan kantin atau makanan yang sehat di sekolah, (3) adanya upaya pengelolaan sampah untuk menunjang kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah, (4) adanya inovasi pengelolaan sarana pendukung sekolah ramah lingkungan.

Menurut Mudjianto (2016: 23) pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah dilakukan dengan melakukan penghematan terhadap efisiensi penggunaan energi air, listrik, alat tulis kantor, plastik, dan lainnya dengan pengawasan. Menurut Mudjianto (2016: 23) kriteria pengelolaan kantin atau makanan sehat di sekolah meliputi (1) kantin dalam keadaan bersih dan ramah lingkungan, (2) adanya pemeriksaan berkala terhadap kualitas makanan kantin, (3) adanya pemantauan terhadap jenis kemasan makanan dan kebersihan kantin, (4) penggunaan kemasan ramah lingkungan, (5) pemberian penyuluhan

secara rutin kepada pedagang, dan (6) guru penanggungjawab kantin atau pengelola/ penyedia makanan sehat.

Menurut sekretariat wakil presiden RI (2012: 16-29) pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dilakukan dengan cara menyiapkan sarana dan prasarana, pengoperasian, edukasi, dan pemantauan. Sarana dan prasarana yang disediakan yaitu alat kebersihan, wadah sampah untuk sampah terurai dan tidak terurai, wadah sampah di toilet cangkul, dan sebagainya. Pengoperasian dilakukan dengan perawatan dan pembersihan lingkungan sekolah, tempat sampah diletakan di lokasi yang terlihat dan tidak mengganggu aktivitas, pengguna membuang sampah pada tempatnya. Edukasi dapat dilakukan dengan pendidikan dan sosialisasi melalui selebaran, spanduk, baliho yang dipasang di jalan serta penyampaian secara lisan langsung. Pemantauan dapat dilakukan secara langsung.

Menurut Mudjianto (2016: 23) pengembangan pengelolaan sampah dilakukan dengan cara (1) praktik pemilahan sampah, (2) pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dengan menyediakan tempat sampah terpisah, (3) melakukan kegiatan 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) dan pengomposan, menyediakan tenaga kebersihan yang mencukupi, mekanisme keterlibatan peserta didik dan guru, dan (4) perubahan perilaku warga sekolah dalam memperlakukan sampah. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan dilakukan melalui pengelolaan energi, pengelolaan sampah, dan pengelolaan kantin sehat di sekolah. Uraian diatas dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan melalui Program *Green School*.

Berdasarkan uraian tentang Program *Green School* yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *Green School* dapat dilakukan melalui kegiatan terprogram dan kegiatan tidak terprogram. Kegiatan terprogram meliputi kegiatan berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah seperti kegiatan pembiasaan berwawasan lingkungan dan pembelajaran berwawasan lingkungan yang bersifat rutin. Kegiatan tidak terprogram adalah pelaksanaan *Green School* festival yang bersifat insidental.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilakukan. Apalagi program Penguatan Pendidikan Karakter ini telah resmi dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2017. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut.

Lora (2018) melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Purwantoro 2 Malang”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan oleh Kepala Sekolah yang didasari oleh peraturan pemerintah melalui Kurikulum 2013. Kemudian dikaitkan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Nilai karakter yang muncul dalam penelitian ini antara lain religius, cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, dan berjiwa kebangsaan yang ditunjukkan dengan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini melakukan pengamatan terhadap nilai karakter yang muncul dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka sedangkan peneliti melakukan pengamatan hanya pada nilai karakter cinta lingkungan dengan indikator sekolah, indikator kelas, dan indikator perilaku cinta lingkungan. Penelitian ini meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengacu pada Program *Green School*.

Ngalawiyah (2014) melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Implementasi Nilai Peduli Lingkungan menuju Sekolah Adiwiyata di SDN Tukangan Yogyakarta”. Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian tersebut yaitu SDN Tukangan Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam aspek kebijakan sekolah, implementasi nilai peduli lingkungan dilakukan melalui penetapan visi sekolah, program pendukung, dan penyediaan sarana pendukung. Sedangkan dalam aspek budaya sekolah dilakukan melalui kebiasaan, pembiasaan berbasis partisipasi, keteladanan, hukuman, dan penghargaan. Adapun pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah berlaku sebagai suatu budaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang karakter cinta lingkungan, metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan sama-sama membahas mengenai kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan. Perbedaannya yaitu penelitian

terdahulu meneliti pendidikan karakter melalui pedoman adiwiyata, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan dilihat dari indikator sekolah, indikator kelas, dan indikator perilaku cinta lingkungan dan melalui pelaksanaan Program *Green School*.

Infantrini (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Program *Green School* dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan di SDN Purwantoro 4 Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program *Green School* dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan dilaksanakan dengan strategi pembentukan kelompok kerja (pokja). Setiap kelompok kerja memiliki guru pembimbing yang bertugas untuk mengkondisikan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, meneliti tentang karakter cinta lingkungan dan implementasinya melalui Program *Green School*, sedangkan perbedaannya yaitu pada pengamatan yang dilakukan. Peneliti terdahulu fokus membahas tentang pelaksanaan Program *Green School* dan kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok kerja. Selain itu penelitian ini juga mengamati siswa kelas 3 sampai dengan kelas 5. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan peneliti fokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter cinta lingkungan dengan mengacu pada kegiatan pengembangan dalam Program *Green School* dan fokus pada indikator sekolah nilai karakter cinta lingkungan, indikator kelas nilai

karakter cinta lingkungan, dan indikator perilaku nilai cinta lingkungan. Serta menggunakan peserta didik kelas 2 dan kelas 4 sebagai responden.

C. Kerangka Pikir

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik positif maupun negatif. Sikap manusia yang terlalu eksploitatif menyebabkan hubungan interaksi dengan lingkungannya berjalan tidak selaras. Hal ini menyebabkan timbulnya kerusakan terhadap lingkungan. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan sejak dini dengan melalui penanaman serta penguatan nilai karakter cinta lingkungan di sekolah.

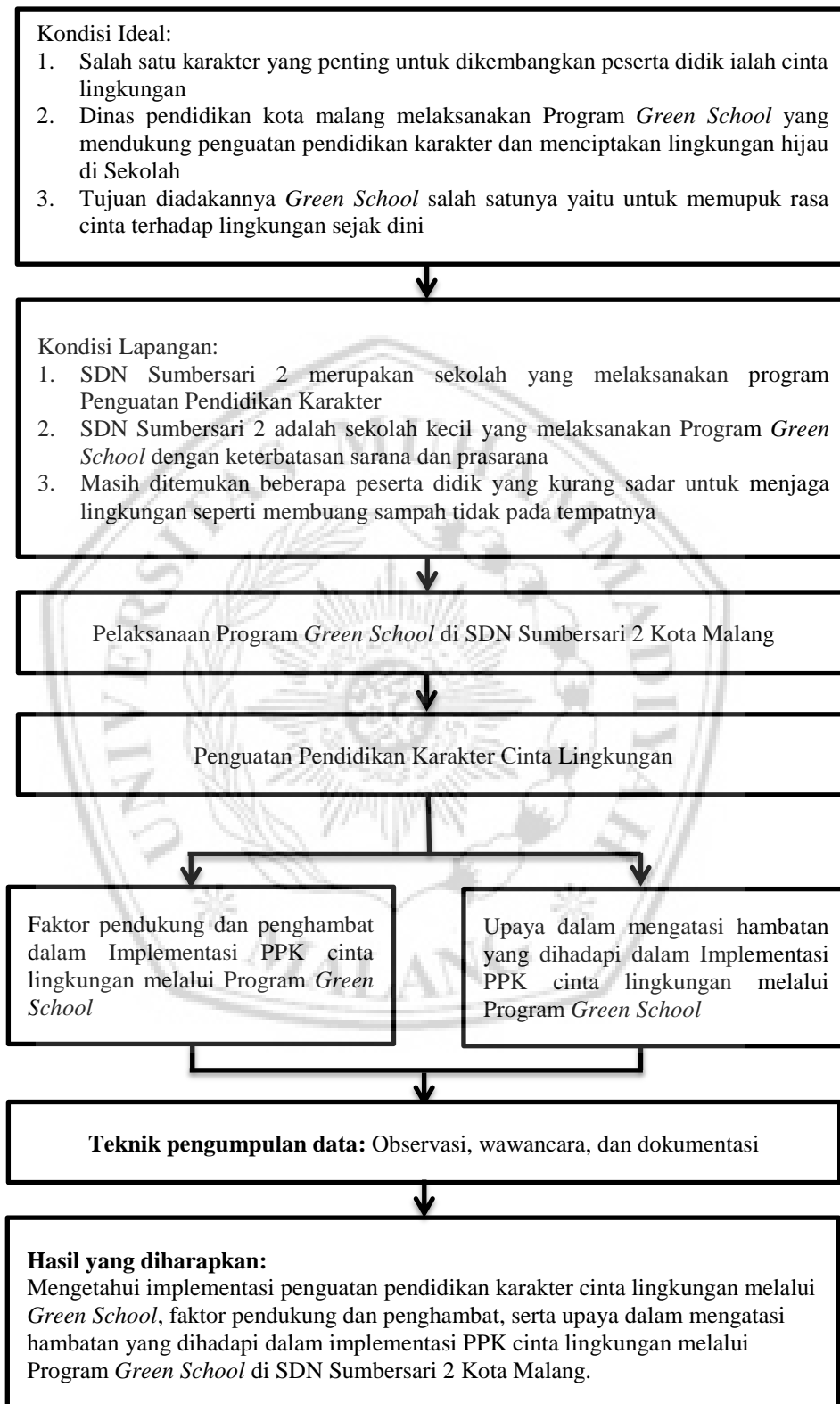
Nilai karakter cinta lingkungan dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Di kota malang, dinas pendidikan kota malang melaksanakan Program *Green School* yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Salah satu tujuan diadakannya *Green School* yaitu untuk memupuk rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan sejak dini.

SDN Sumbersari 2 kota Malang merupakan sekolah yang melaksanakan program penguatan pendidikan karakter dan Program *Green School*. Program *Green School* dilaksanakan melalui program pengembangan sekolah. Program pengembangan tersebut meliputi pengembangan kurikulum sekolah berwawasan lingkungan, pengembangan proses pembelajaran berwawasan lingkungan, serta pengelolaan sarana pendukung sekolah ramah lingkungan. Ketiga kegiatan pengembangan tersebut memuat indikator sekolah nilai cinta lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dalam kegiatan non pembelajaran. Metode penelitian yang dilakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini.



Uraian mengenai kerangka pikir diatas akan lebih mudah dipahami melalui bagan berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir